

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, perkembangan pasar modal Indonesia termasuk signifikan. Tahun 2020 merupakan tahun yang sulit bagi sebagian orang, *World Health Organization (WHO)* telah resmi menetapkan wabah *Corona Virus Disease (Covid-19)* sebagai pandemi pada tanggal 9 Maret 2020. Data statistik publik yang dikeluarkan oleh PT Kustodian Efek Indonesia pada bulan Januari 2021 menunjukkan peningkatan jumlah investor pasar modal yang signifikan. Data dalam akhir tahun 2018 sampai akhir tahun 2019 memperlihatkan jumlah investor menurut 1.619.371 sebagai 2.383.354. Peningkatan sebanyak 53,41% masih lebih rendah menurut data akhir tahun 2019 sampai akhir tahun 2020, jumlah investor telah mencapai 3.880.753 meskipun pandemi sedang berlangsung.

Untuk menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan membutuhkan sumber dana. Dana tersebut berasal dari dua sumber, yaitu sumber pertama berasal dari dalam perusahaan yang berupa modal pemilik dan laba ditahan (*retained earning*), dan sumber kedua berasal dari luar perusahaan yang berupa utang atau pinjaman dari pihak lain. Selain itu, perusahaan bisa juga mendapatkan dana dari luar perusahaan melalui penerbitan sekuritas di pasar modal. Peluang tersebut dimiliki oleh perusahaan *go public*.

Dalam pengambilan keputusan di pasar modal, investor harus memiliki informasi yang relevan selain mempertimbangkan faktor *risk and return*. Informasi dapat berupa hal-hal yang berkaitan dengan bisnis, baik mengenai harga perusahaan maupun kinerjanya. Informasi ini dapat mengarahkan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan atau menjual

sahamnya, hal tersebut dapat memicu pergerakan harga saham (Jannah & Haridhi, 2016).

Salah satu bentuk investasi yang digunakan adalah investasi di pasar modal, dengan berinvestasi di pasar modal pelaku usaha dapat membuka lapangan usaha sehingga mengurangi pengangguran, menambah pemasukan pajak bagi negara dan mendorong daya saing (Badri & Putri, 2021). Semakin banyak orang yang berminat untuk membeli saham, maka harga saham akan cenderung naik dan begitu pula sebaliknya, semakin banyak orang yang menjual saham maka harga saham akan semakin turun. Jika harga saham meningkat, maka kekayaan pemegang saham juga akan meningkat begitu juga sebaliknya jika harga saham mengalami penurunan maka kekayaan pemegang saham juga akan mengalami penurunan (Rahmadewi & Abudanti, 2018). Pernyataan ini dapat menghasilkan volatilitas harga saham.

Harga saham salah satu sebuah indikator keberhasilan perusahaan dan dipengaruhi oleh permintaan serta penawaran dari para pemegang saham. investor umumnya tertarik dengan harga saham yang cenderung stabil karena memiliki tingkat risiko yang lebih sedikit dan tujuan investor berinvestasi adalah mencari keuntungan. Berkurangnya kepercayaan diri investor dipengaruhi oleh harga saham yang tidak stabil. Di Indonesia, harga saham dari seluruh perusahaan di pasar saham masih belum stabil (Santioso & Angesti, 2019).

Perkembangan saham perbankan merupakan salah satu peran penting dalam peningkatan pembangunan nasional, yang disebabkan oleh fungsi utama bank yaitu sebagai lembaga yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana pada masyarakat secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, naik turunnya harga saham pada sub sektor perbankan di pasar modal Bursa Efek Indonesia sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan investasi maupun pembangunan nasional (Hilmi, 2019).



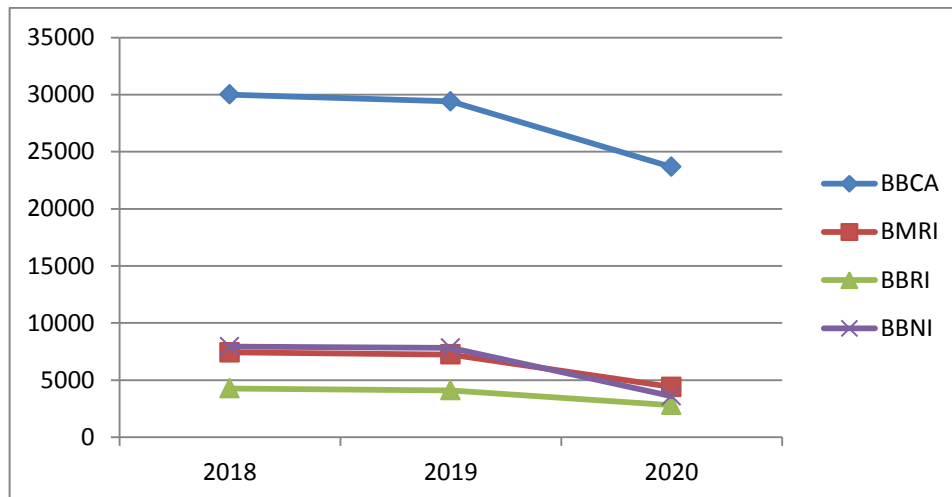
Sumber : <https://idx.annually-statistic.2020>

Gambar 1.1 fluktuasi harga saham financials di Bursa Efek Indonesia

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa adanya pergerakan harga saham keatas/kebawah pada sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjual belikan, baik dalam utang ataupun dalam modal sendiri. BEI berperan besar bagi perekonomian negara karena memberikan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan keuangan. Dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena BEI sebagai pasar modal menyediakan fasilitas yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dan pihak yang membutuhkan dana. Sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari empat subsektor yaitu subsektor keuangan Bank, subsektor keuangan lembaga pembiayaan, subsektor keuangan perusahaan efek, dan subsektor keuangan asuransi.

Subsektor perbankan yang terdaftar di BEI antara lain Bank Umum Swasta, Bank Pembangunan Daerah, Bank Umum Syari'ah, dan Bank Umum Milik Negara. Pada pasal 4 Undang-Undang Perbankan Tahun 1992 bahwa tujuan

perbankan yaitu menunjang pelaksanaan pembangunan nasional untuk meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional menuju peningkatan kesejahteraan masyarakat.



Sumber : data diolah, <https://www.idx.co.id>

Gambar 1.2 Fluktuasi Harga Saham Perbankan 2018-2020

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa fenomena bisnis yang berkenaan dengan fluktuasi atau juga volatilitas harga saham dapat dilihat dari data laporan keuangan beberapa bank pada periode 2018 - 2020. Pada tahun 2018 tercatat beberapa harga saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu, PT Bank Rakyat Indonesia sebesar Rp. 4.270,- selain itu, PT Bank Central Asia berada pada harga Rp. 30.000,- pada PT Bank Mandiri tercatat harga saham sebesar Rp. 7.425,- serta harga saham pada PT Bank Negara Indonesia berada pada angka Rp. 7.925,- (<https://www.idx.co.id>)

Pada akhir tahun 2019, Perusahaan perbankan yang tertera di atas mengalami penurunan harga saham. PT Bank Rakyat Indonesia mengalami penurunan dengan persentase sebesar 3,98% menjadi Rp. 4.100,- pada PT Bank Central Asia juga mengalami penurunan dengan persentase 2% menjadi Rp. 29.400,- harga saham pada PT Bank Mandiri menurun hingga persentase 2,36%

menjadi Rp. 7.250,- bahkan, PT Bank Negara Indonesia juga mengalami penurunan dengan persentase sebesar , kini mengalami penurunan dengan persentase sebesar 1,26% sehingga menjadi Rp. 7.825,- (<https://www.idx.co.id>)

Seiring berjalannya perusahaan, tahun 2020 juga merupakan tahun yang sulit bagi beberapa perusahaan yang dibuktikan adanya penurunan saham kembali di tahun 2020. Pada awal tahun 2020 harga saham PT Bank Rakyat Indonesia berada pada angka Rp. 4.500,- telah mengalami penurunan harga saham di akhir tahun 2020 menjadi Rp. 2.810,- pada PT Bank Central Asia penurunan harga saham juga terjadi sehingga harga saham menjadi Rp. 23.675,- selain itu, harga saham pada PT Bank Mandiri yang awalnya harga saham sebesar Rp. 8.000,- menurun pada akhir 2020 menjadi Rp. 4.400,- bahkan, pada PT Bank Negara Indonesia harga saham sebesar Rp. 9.000,- turun sehingga menjadi Rp. 3.600,-. (<https://www.idx.co.id>)

Direktur Riset dan Investasi Pilarmas Investindo Sekuritas Maximilianus CNBC Indonesia, (2020) beberapa saham perbankan turun karena adanya rencana amandemen Undang – Undang Bank Indonesia terkait dengan intervensi pemerintah kepada Bank Indonesia. Hal ini, membuat Bank Indonesia tidak independen dalam memutuskan kebijakan moneter karena selama ini Bank Sentral tidak boleh ada yang mengintervensi karena, pengawasan industri perbankan akan dikembalikan di bawah Bank Indonesia setelah sejak tahun 2011 berada dalam pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) .

Pasal 4 UU No. 3 Tahun 2004 “BI adalah lembaga negara yang independen dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, bebas dari campur tangan Pemerintah dan/atau pihak lain kecuali untuk hal-hal yang secara tegas diatur dalam UU ini”. Maka rencana revisi usulan Badan legislatif menjadi “Bank Indonesia adalah lembaga negara yang independen dalam melaksanakan tugas

dan wewenangnya, bebas dari campur tangan pihak lain kecuali untuk hal – hal yang secara tegas diatur dalam Undang – Undang ini. Dalam pasal ini Bank Indonesia bertujuan mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah untuk mencapai tujuan BI melaksanakan kebijakan moneter secara berkelanjutan, konsisten, transparan, dan harus mempertimbangkan kebijakan umum pemerintah di bidang Perekonomian.

Pada Pasal 34 berbunyi “Tugas pengawasan Bank yang selama ini dilaksanakan oleh Otoritas Jasa Keuangan dialihkan kepada Bank Indonesia”. Menurut analisis teknikal CNBC Indonesia (2020), dari rencana perubahan amandemen UU tersebut Bank Indonesia akan berada di bawah Menteri Keuangan dan pemerintah memiliki hak untuk mengganti BI sewaktu – waktu. Jika ini diterapkan maka akan menjadi sebuah perubahan besar dan akan cenderung menambah ketidakpastian di pasar, yang umumnya tidak disukai oleh para investor atau pelaku pasar.

Investor dalam mengambil keputusan investasi harus memahami konsep dasar investasi yang menjadi pedoman pembuatan keputusan. Menurut (Pranyoto., Susanti., Septiyani, 2020) Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengambilan keputusan investasi, yaitu mengenai risiko dan tingkat pengembalian yang diharapkan. Semakin tinggi tingkat pengembalian yang diharapkan, maka semakin tinggi pula risiko yang dihadapi, karena kedua hal tersebut bersifat searah (linier). Volatilitas harga saham merupakan harga saham yang tidak stabil dan disebabkan oleh berita yang ada di pasar modal, volatilitas harga saham menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan investor dalam pasar modal, karena bisa menjadi tumpuan dalam menentukan strategi berinvestasi (Dewi & Suryana, 2016). Hal ini, dikarenakan volatilitas harga saham dapat menjelaskan kepada investor tentang risiko yang di dapat. Investor akan mendapatkan risiko yang tinggi jika volatilitas harga saham juga bertambah tinggi. Seorang *trader* jangka pendek biasanya lebih menyukai tingkat volatilitas yang lebih tinggi untuk mendapat *return* berupa *capital gain*

yang tinggi. Sebaliknya, *trader* jangka panjang akan lebih menyukai nilai volatilitas yang rendah untuk memperoleh kestabilan nilai *return* (Priana & Muliarta, 2017).

Volatilitas harga saham yaitu keadaan dimana harga saham menyimpang keatas atau kebawah pada index berdasarkan rata-rata, yang dimaksud disini merupakan taraf volatilitas tinggi dinyatakan pada naik turunnya grafik sebuah harga saham (Rahmadewi & Abundanti, 2018). Pada dasarnya, volatilitas atau volatilitas pasar berperan pada kinerja investasi. Jika *output* lebih besar umumnya mempunyai risiko yang tinggi juga. Ini biasanya dikenal menjadi *investment*. Setiap investor mempunyai profil investasi yg berbeda. Tinggi rendahnya volatilitas harga saham ditentukan dari beberapa faktor mikro & makro. Faktor mikro yaitu frekuensi perdagangan, ukuran perdagangan, volume perdagangan, kebijakan dividen, *earning volatility* dan *growth in asset* Hamid *et al.*, (2017)., Jones *et al.*, (1994)., Song *et al.*, (2005). Hooi *et al.*, (2015) mengatakan bahwa kebijakan dividen adalah laba per saham dibagi harga pasar per saham yang diterima perusahaan. Kebijakan dividen yang tinggi menunjukkan bahwa pasar modal *undervalued*. Artinya, jika harga pasar saham berada di bawah harga yang sesuai, investor perlu membeli dan menahan saham untuk sementara waktu untuk mencapai keuntungan modal saat harga yang bersangkutan naik (*buy and hold*) dengan tujuan untuk memperoleh *capital gain* jika kemudian harganya kembali naik.

Berdasarkan penelitian terdahulu, ada beberapa hal yang mempengaruhi volatilitas harga saham, faktor pertama adalah tingkat pembayaran dividen. Pada dasarnya, tingkat pembayaran dividen menjelaskan tingkat laba bersih yang dicapai perusahaan yang digunakan untuk membayar dividen kepada investor atau ditahan untuk membiayai operasi perusahaan, yang dikenal sebagai laba ditahan Kautsar, (2019)., Jannah & Haridhi, (2016)., Surahmat *et al.* (2017). Pendapat yang berbeda dari (Andiani & Gayatri 2018).,

Rohmawati, (2017), menemukan bahwa volatilitas harga saham berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pembayaran dividen karena perusahaan yang memiliki dividen yang tinggi akan memiliki volatilitas yang lebih tinggi dalam harga saham. Terdapat perbedaan hasil penelitian pada peneliti terdahulu (Rowena & Hendra 2017)., (Theresia & Arilyn 2015), sebaliknya menyatakan hasil yang berlawanan bahwa tingkat pembayaran dividen berpengaruh negatif terhadap volatilitas harga saham karena perusahaan yang memiliki dividen yang rendah akan memiliki volatilitas yang lebih rendah dalam harga saham

Menurut (Raharjo & Muid, 2013) *Earning Per Share* adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak satu tahun dengan jumlah saham yang diterbitkan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan besar ditandai dengan EPS yang juga besar. Investor lebih berminat dengan adanya EPS yang tinggi sebab itu akan memperlihatkan laba yang berhak didapatkan oleh investor atas satu lembar saham yang dimiliki.

(Ngoc & Cuong, 2016) dalam penelitiannya menjelaskan *earning per share* terhadap volatilitas harga saham yang bersifat negatif. Hal ini terjadi lantaran perusahaan menggunakan taraf *earning per share* yang tinggi akan membuat investor bertahan karena *earning per share* menunjukkan laba yang didapatkan investor ketika menunda saham pada perusahaan. Dengan keadaan tadi maka ketika *earning per share* meningkat akan menurunkan fluktuasi dalam harga saham. Pendapat lain dikemukakan oleh penelitian (Shah & Noreen, 2016)., Wickramasinghe, (2016) yang menyatakan bahwa pengaruh *earning per share* terhadap volatilitas harga saham bersifat positif. Hal ini dapat saja terjadi saat terdapat permasalahan dalam fundamental negara.

Leverage merupakan indeks yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar ketergantungan perusahaan terhadap hutang Fahmi, (2012). Keputusan pendanaan dapat memberikan pengaruh terhadap volatilitas harga saham

melalui informasi yang ditimbulkan. Sebagai salah satu kebijakan pendanaan perusahaan, *leverage* menimbulkan beban atau biaya tetap yang harus di tanggung perusahaan. (Jannah & Haridhi, 2016) menemukan bahwa volatilitas harga saham berpengaruh positif signifikan terhadap *leverage* karena jika semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin besar volatilitas harga saham perusahaan tersebut. (Priana & Muliarta, 2017) berpendapat berbeda, yang menemukan hasil sebaliknya, yaitu bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap volatilitas harga saham karena jika semakin rendah tingkat *leverage* perusahaan maka semakin rendah juga volatilitas harga saham perusahaan tersebut. Di sisi lain, (Dominika & Yanti, 2019), Ilmiyono, (2017) menyatakan bahwa volatilitas harga saham tidak mempengaruhi *leverage* karena utang perusahaan yang sedikit tidak mempengaruhi para investor sehingga para investor menahan sahamnya dan membuat volatilitas rendah..

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis apakah kebijakan dividen, *earning per share*, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2020. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN, *EARNING PER SHARE*, DAN *LEVERAGE* TERHADAP VOLATILITAS HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**

1.1 Rumusan Masalah

1. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan perbankan?
2. Apakah *earning per share* berpengaruh terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan perbankan?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan perbankan?

1.2 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.2.1 Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek penelitian ini yaitu mengambil 4 (empat) variabel antara lain kebijakan dividen , *earning per share*, *leverage*, dan volatilitas harga saham.

1.2.2 Ruang Lingkup Objek

Perusahaan sektor keuangan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2.3 Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia.

1.3.4 Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Oktober 2021 sampai dengan selesai dan periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode 2018 - 2020.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan perbankan.
2. Untuk menganalisis pengaruh *earning per share* terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan perbankan.
3. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan perbankan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat menambah pengetahuan dan memperkaya ilmu serta peneliti dapat lebih memahami manajemen keuangan khususnya mengenai topik pembahasan volatilitas harga saham.

1.4.2 Bagi Organisasi/Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan akan menjadi literatur atau referensi bagi teman-teman mahasiswa yang akan menyusun skripsi atau penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Investor Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan atau memberikan informasi kepada para investor perusahaan khususnya perusahaan perbankan yang ada dalam penelitian ini agar lebih memahami naik turunnya volatilitas harga saham yang berpengaruh terhadap risiko investasi di masa mendatang.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan laporan penelitian ini terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, ruang lingkup, manfaat dan tujuan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan tentang landasan teori yang mengungkapkan dasar-dasar teori yang berhubungan dengan permasalahan yang ada

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pemaparan variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran Dari hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka yaitu suatu susunan tulisan di akhir sebuah karya ilmiah yang isinya berupa nama penulis, judul tulisan, penerbit, identitas penerbit, dan tahun terbit. Daftar pustaka digunakan sebagai sumber atau rujukan seorang penulis dalam berkarya.

LAMPIRAN